

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan di pondok pesantren mengharuskan santri Putra tinggal dalam sistem asrama dengan aturan disiplin yang ketat, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta latar belakang santri Putra yang beragam dalam satu lingkungan komunal (Dhofier, 2011). Kondisi tersebut memunculkan dinamika kelompok sebaya, seperti terbentuknya hierarki senior-junior, tuntutan konformitas, dan kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok. Dinamika tersebut dapat memicu munculnya negatif antar santri putra, termasuk *bullying*, yang muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, maupun tindakan merendahkan, khususnya ketika terdapat ketimpangan kekuatan atau status dalam relasi sebaya (Arseneault, 2018). Karakteristik lingkungan asrama yang relatif tertutup, disertai dengan tingginya frekuensi interaksi sosial, berpotensi memperkuat pola perilaku tertentu melalui proses internalisasi norma kelompok yang berkembang dalam komunitas tersebut (Goffman, 1961; Kindermann & Steven D. Gest, 2009).

Keterlibatan santri putra dalam *bullying* berkaitan dengan kualitas kelekatan terhadap teman sebaya (*peer attachment*). Kelekatan yang positif ditandai oleh kepercayaan, komunikasi yang efektif, serta dukungan emosional, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan empati dan kontrol diri yang lebih baik serta menekan kecenderungan menyakiti santri putra lain (Armsden & Greenberg, 1987; D. J. Laible et al., 2000; Nickerson & Nagle, 2005). Sebaliknya, hubungan pertemanan yang tidak aman atau kurang suportif dapat meningkatkan kebutuhan akan dominasi sosial dan penerimaan kelompok, yang pada akhirnya mendorong

keterlibatan dalam *bullying* (Wulandari, 2021). Dengan demikian, kualitas *peer attachment* merupakan faktor yang berhubungan dengan munculnya *bullying* pada santri putra di lingkungan pondok pesantren.

UNICEF melaporkan bahwa lebih dari 150 juta remaja berusia 13–15 tahun di dunia memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah, yang mencerminkan tingginya prevalensi perundungan secara global (UNICEF, 2018). Sedangkan di Indonesia, fenomena *bullying* pada remaja menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA 2018), prevalensi *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, menempatkan negara ini pada peringkat kelima secara global (OECD, 2019). Prevalensi *bullying* pada remaja di Provinsi Jawa Timur tergolong tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 37,2% siswa di Jawa Timur memiliki pengalaman keterlibatan dalam tindakan perundungan, baik dalam peran sebagai pelaku maupun korban (Pratiwi & Handayani, 2021), serta 34,5% remaja mengalami *bullying* verbal dan 28,1% mengalami pengucilan sosial di lingkungan sekolah (Sari & Wibowo, 2020). Berdasarkan data-data tersebut *bullying* merupakan fenomena yang masih banyak terjadi baik di tingkat nasional maupun global, sehingga memerlukan perhatian dan strategi pencegahan yang efektif di lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih dominan terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan, karena laki-laki cenderung mengekspresikan agresivitas secara langsung dalam bentuk fisik maupun verbal (Cook et al., 2010). Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial yang

mendorong laki-laki untuk menampilkan sikap dominan dan menunjukkan kekuatan dalam interaksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, kualitas kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) pada remaja laki-laki umumnya kurang diekspresikan secara emosional, sehingga berpotensi meningkatkan munculnya *bullying* (D. Laible, 2007). Dalam lingkungan pesantren, intensitas interaksi antar santri putra yang tinggi dalam sistem asrama serta kondisi lingkungan yang relatif homogen dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, santri putra laki-laki dipandang sebagai kelompok yang lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying*, sehingga penelitian ini difokuskan pada santri putra untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai hubungan antara *peer attachment* dan perilaku *bullying* (Olweus, 1993; Cook et al., 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2026, diperoleh data bahwa jumlah santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto sebanyak 233 orang. Hasil wawancara terhadap 3 santri putra yang dipilih secara acak melalui metode tanya jawab menunjukkan bahwa 1 santri putra mengalami ejekan terkait fisiknya dan sering dipermainkan saat bermain bersama teman-temannya. Sebanyak 1 santri putra mengaku pernah dipukul dan diolok-olok oleh temannya, baik di dalam maupun di luar kamar. Sementara itu, 1 santri putra lainnya mengaku sering diolok-olok oleh temannya yang bermaksud bercanda, namun hal tersebut membuat santri putra tersebut merasa malu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga santri putra pernah mengalami tindakan *bullying*. Ketika ditanya mengenai respons yang dilakukan saat mengalami perlakuan tersebut, ketiga santri putra menyatakan bahwa mereka lebih

memilih untuk diam, terkadang membela diri, dan tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Selain itu, ketiga santri putra menyatakan bahwa para santri putra masih memiliki teman lain yang dapat dipercaya untuk mendengarkan cerita ketika mereka mengalami perlakuan tidak menyenangkan, serta memberikan dukungan ketika mereka merasa sedih atau diperlakukan tidak baik oleh temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan dapat membantu korban dalam menghadapi pengalaman *bullying*.

Penelitian Oktavian & Azni, (2026) menunjukkan adanya hubungan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki kelekatan teman sebaya dalam kategori sedang sebesar 70,2%, dan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah sebesar 70,9%, serta hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kualitas hubungan teman sebaya dalam kategori cukup sebesar 64,8%, dan tingkat keterlibatan dalam *bullying* berada pada kategori rendah sebesar 66,1%, dengan hasil uji menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas *peer attachment* yang dimiliki santri putra, maka semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, sehingga kelekatan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif dalam pembentukan perilaku sosial remaja.

Bullying di lingkungan pondok pesantren dapat dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan kelekatan antar santri putra. *Peer attachment* yang kurang kuat, ditandai dengan rendahnya rasa percaya, komunikasi terbatas, dan perasaan terisolasi, dapat menghambat penyesuaian sosial santri putra. Hambatan ini berpotensi memunculkan ekspresi emosi negatif yang berkembang menjadi tindakan *bullying* berulang, baik secara verbal, fisik, maupun relasional, terutama dalam situasi kehidupan pesantren yang menuntut interaksi intens. Sebaliknya, *peer attachment* yang aman berfungsi sebagai pelindung karena memperkuat empati, dukungan emosional, dan kontrol diri, sehingga kecenderungan *bullying* dapat diminimalkan (Nickerson & Nagle, 2005; Walden & Beran, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya kualitas kelekatan teman sebaya berhubungan dengan meningkatnya *bullying*, karena lemahnya dukungan emosional dan kontrol sosial dalam kelompok (Yustito et al., 2022; Lestari, 2003). Dengan demikian, lemahnya *peer attachment* dapat menjadi faktor awal munculnya *bullying* di lingkungan pendidikan berasrama seperti pondok pesantren.

Bullying di lingkungan pondok pesantren tidak hanya berdampak pada korban secara santri putra, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan prestasi akademik. santri putra yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, konsentrasi yang terganggu, serta menurunnya rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional (Rigby, K.; Slee, 2016; Zakiyah, 2022). Dampak jangka panjang juga dapat muncul berupa perasaan terisolasi, kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, hingga risiko masalah psikologis seperti kecemasan

dan depresi (Rahmawati, 2020; Yustito et al., 2022). Selain itu, *bullying* dapat mengganggu keharmonisan lingkungan asrama, menciptakan suasana yang tegang dan tidak kondusif untuk pembelajaran serta interaksi sosial positif antar santri putra. Oleh karena itu, pemahaman dan upaya pencegahan terhadap *bullying* menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional santri putra.

Upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pondok pesantren tidak hanya berfokus pada penegakan aturan dan pemberian sanksi terhadap pelaku, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas relasi sosial antar santri putra sebagai faktor yang berperan dalam dinamika kehidupan berasrama. Kehidupan pesantren yang menuntut santri putra untuk berinteraksi dan tinggal bersama dalam jangka waktu lama menjadikan hubungan teman sebaya sebagai aspek penting dalam pembentukan sosial. Oleh karena itu, penguatan *peer attachment* yang positif perlu dikembangkan melalui peningkatan komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, empati, serta dukungan emosional antar teman sebaya. Hubungan pertemanan yang hangat dan saling percaya dapat membantu santri putra merasa diterima dalam kelompoknya, sehingga mengurangi potensi konflik dan perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan teman sebaya yang baik berkaitan dengan penyesuaian sosial yang lebih positif dan rendahnya kecenderungan *bullying* pada remaja (Gorrese & Ruggieri, 2013). Upaya memperkuat *peer attachment* melalui kegiatan pembinaan kelompok, konseling sebaya, dan pengembangan keterampilan sosial di lingkungan pesantren dapat menjadi strategi preventif yang penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang

aman dan suportif bagi santri putra.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian “hubungan *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto”. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren sebagai lingkungan berasrama dengan interaksi sosial intensif yang berpotensi memengaruhi kelekatan teman sebaya dan munculnya perilaku *bullying*. Selain itu, keberagaman latar belakang santri putra serta sistem kehidupan yang terstruktur menjadikan dinamika sosial lebih kompleks. Terbatasnya penelitian dalam konteks pesantren juga menjadi alasan penting, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris terkait hubungan *peer attachment* dan *bullying* pada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan diteliti yakni: “Apakah ada hubungan *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *peer attachment* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto
2. Mengidentifikasi *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul

Dakwah Mojokerto

3. Menganalisa hubungan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan, melalui penyediaan bukti empiris mengenai hubungan antara *peer attachment* dan perilaku *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pondok Pesantren dalam upaya meningkatkan lingkungan asrama yang sehat dan kondusif serta mendukung pembinaan kesejahteraan psikososial dan hubungan sosial santri putra.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dan literatur di perpustakaan institusi, khususnya yang berfokus pada dinamika kesehatan jiwa remaja.

3. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan riset ilmiah, analisa data, dan pemahaman mendalam mengenai dinamika psikososial di Pesantren.

